

METODE PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA DI KECAMATAN BATAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL

Mariatul Ummah¹, Zulhammi², Hamdan Hasibuan³
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
mariatul1997ummah@gmail.com ; zulhammi@uinsyahada.ac.id

Abstract

This study aims to determine the efforts to instill religious values in the family in order to increase adolescent religious awareness in the Batahan sub-district, Mandailing Natal Regency. As well as to find out the supporting and inhibiting factors in the cultivation of religious values in the family in order to increase adolescent religious awareness in Batahan sub-district, Mandailing Natal district. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The results showed that: 1. Efforts to inculcate religious values in the family to increase adolescent religious awareness in Batahan District, Mandailing Natal Regency were carried out using several methods, namely the exemplary method, the habituation method, the supervision method, the advice method and the punishment method. This is done so that children always have good behavior and have a high level of religious awareness so that children do not fall into unwanted things. 2. Factors supporting the inculcation of religious values in the family to increase adolescent religious awareness in Batahan District, Mandailing Natal Regency, namely having a harmonious family, being in a healthy social circle, and having a good living environment. while the inhibiting factors for instilling religious values in the family to increase adolescent religious awareness in Batahan District, Mandailing Natal Regency are children who are in a less harmonious family condition, low socioeconomic status, children have unhealthy associations and are in a lively environment. full of bad influences.

Keywords: *Religious Values; Family; Youth Religion*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga guna meningkatkan kesadaran beragama remaja di kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal. Serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga guna meningkatkan kesadaran beragama remaja di kecamatan batahan kabupaten mandailing natal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Upaya Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Keluarga untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pengawasan, metode nasehat dan metode hukuman. Hal tersebut dilakukan agar anak selalu memiliki tingkah laku yang baik dan memiliki tingkat kesadaran beragama yang tinggi agar anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. 2. Faktor pendukung

penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal yaitu memiliki keluarga yang harmonis, berada dalam lingkup pergaulan yang sehat, serta memiliki lingkungan tempat tinggal yang baik. sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal yaitu anak berada dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis, status sosial ekonomi yang rendah, anak memiliki pergaulan yang tidak sehat serta berada di lingkungan tempat tinggal yang penuh dengan pengaruh buruk.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Religius; Keluarga; Beragama Remaja

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang merupakan rantai kehidupan bersejarah dalam perjalanan hidup manusia dan berpengaruh bagi bangsa dan Negara. Keluarga adalah kelompok sosial yang awal untuk membentuk karakter manusia. keluarga sebagai lembaga ketahanan moral, akhlaq al-karimah di masyarakat, apalagi kualitas generasi suatu bangsa ditentukan dari pembentukan pribadi dalam keluarga. Disinilah keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi impian (Baharun et al., 2016).

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga ini lah anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak yaitu keluarga. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak dan mengarahkan untuk mencapai kedewasaan (Maunah, 2009).

Keluarga inti dalam keluarga adalah orang tua. Mereka adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi anak. Hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak terutama ketika ia masih kecil. Tidak sulit dipahami jika orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anaknya (Ilyas, 1995).

Orang tua adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Suhendi & Wahyu, 2001).

Islam memerintahkan orang tua agar berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6.

Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 tersebut merupakan perintah bagi orang-orang beriman agar senantiasa menjaga keluarganya yaitu istri, anak-anak, dan seluruh yang ada di bawah tanggung jawabnya dengan cara membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya berupa manusia yang kafir dan batu-batu yang dijadikan berhala.

Redaksi ayat ini tertuju pada kaum laki-laki namun bukan berarti hanya tertuju pada kaum laki-laki saja. Ayat ini tertuju pada laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya (Shihab, 2017). Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara diri sendiri dan keluarga agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan mereka ke dalam neraka.

Orang tua selaku pendidik dalam keluarga bersifat kodrat dan hanya ibu dan bapaklah yang meletakkan arah dan orientasi kedepan untuk anak-anaknya. Anak dapat diibaratkan sebagai kertas putih polos, maka orang tualah sebagai pembimbing utama dan pertama yang dapat menentukan warna tinta dan bentuk tulisan (gambar) yang ditulis. Kefitraan anak dapat saja bertahan menjadi suci jika orang tua membimbing sejak dini, namun kefitraan dapat bersifat sementara saja apabila orang tua tidak memperhatikan atau tidak membimbing, secara fitrah pula yakni berdasarkan nilai-nilai Islam.

Manusia mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu melekat dalam fitrahnya, sehingga pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan sudah tertanam kuat dalam jiwa manusia. Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang percaya terhadap keberadaan Allah, tetapi potensi dasar ini perlu dikembangkan agar manusia dapat mendekati diri kepada Allah swt dan menjalankan ajaran beragama yang baik (Langgulung, 1995).

Peningkatan kesadaran beragama remaja dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai religius dalam keluarga melalui metode keteladanan dan pendekatan psikologis agar anak remaja mau mendengarkan arahan atau bimbingan yang diberikan orang tua. Hal ini disebabkan anak pada masa remaja, seorang sedang mengalami peralihan tahapan kehidupan dari masa kanak-kanak menuju tahapan kedewasaan (Istiqomah, 2003).

Faktor yang terlihat pula dalam masyarakat sekarang ialah suasana hidup dalam rumah tangga yang kurang terjamin. Tidak nampak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai diantara suami istri, sehingga dengan ketidakmakmuran, orang tua menyebabkan gelisahnya anak-anak, mereka menjadi takut, cemas dan gelisah berada ditengah-tengah orang tua maka kepada generasi muda akan mudah terdorong kepada perbuatan yang tidak menentramkan orang lain (Ariansyah, 2022).

Fenomena-fenomena tersebut muncul tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Agama merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi petunjuk sekaligus pedoman dalam kehidupan di dunia dan akhirat kelak, maka penanaman nilai keagamaan dalam kehidupan semua umat manusia hendaknya dilaksanakan secara berkelanjutan terutama kepada anak remaja (Sahlan, 2011).

Hasil wawancara awal yang diperoleh peneliti dengan bapak Ahmad Gunayari, salah satu tokoh agama di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, beliau mengatakan bahwa kesadaran beragama kurang bersifat positif, remaja di Kecamatan Batahan sering kali menunjukkan sikap tidak menghargai orang tua dan lalai atas kewajibannya seperti membantah perkataan orang tua ketika disuruh melaksanakan ibadah sholat, mengaji dan remaja di Kecamatan Batahan lebih cenderung memilih untuk bermain game online atau berkumpul bersama dengan temannya hingga lupa waktu.

Berdasarkan realita dan observasi peneliti di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, terdapat remaja yang kurang baik akhlaknya. Hal ini dilihat dari bahwa adanya perilaku remaja yang mengucapkan kata-kata kotor, perilaku remaja yang kurang sopan berbicara terhadap orang yang lebih tua, hingga kurang bersemangatnya para remaja untuk berpartisipasi pada kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam upaya mengontrol dan mengendalikan perilaku remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, maka penanaman nilai-nilai religius bagi remaja sangat penting sekali di lakukan di dalam keluarga, khusus orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk perkembangan anak.

Penelitian ini adalah replika dari penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Zulhaini Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi

(Zulhaini, 2019) yang meneliti tentang Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak. Penelitian Zulhaini menjelaskan bahwa Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga, anak mendapat pengaruh besar karena keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah perkembangannya. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan, masyarakat, sekolah dan dunia luar lainnya. Dia terlebih dahulu dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama kedua orang tuanya. Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Allah SWT, artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai agama Islam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan keluarga, khususnya orang tua. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama atau religius, khususnya Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu selain peneliti ingin mengetahui penanaman nilai-nilai religius dan keluarga, peneliti juga ingin mengetahui apakah penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga tersebut dapat meningkatkan kesadaran beragama remaja di tempat penelitian yang peneliti lakukan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Batahan, Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ditempat tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama Remaja di Kecamatan tersebut. Lokasi tersebut juga dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Sedangkan waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai dengan bulan April 2023

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Lexy J Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018).

Penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sanjaya, 2021). Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan yang diteliti (Ahmadi, 2014).

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran proses penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama pada remaja di Desa Batahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arikunto, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang ada dilapangan atau lokasi penelitian (Arikunto, 2011).

HASIL

1. Upaya penanamkan nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja di kecamatan Batahan kabupaten Mandailing Natal dilakukan dengan menerapkan beberapa metode keagamaan, yaitu:

a. Metode Keteladanan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa orang tua yang berada di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal selalu berusaha untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya. Hal ini terlihat pada beberapa orang tua yang mencontohkan kepada anak-anaknya untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu, melaksanakan shalat berjamaah baik di masjid maupun ketika di rumah, berpuasa dibulan ramadhan, membaca Al-Qur'an, bersedekah, saling tolong menolong dan masih banyak lagi.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa orang tua yang berada di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal selalu memberikan kebiasaan-kebiasaan positif kepada anak-anaknya dalam hal penanaman nilai agama Islam. Hal ini sangat penting dilakukan agar para anak terbangun suatu kebiasaan positif dikehidupannya.

c. Metode Pengawasan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa orang tua yang berada di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal berusaha untuk selalu memberikan pengawasan kepada anak-anaknya dengan tujuan agar anak tidak bebas dalam melakukan berbagai macam tindakan, terutama dalam melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

d. Metode Nasehat

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa metode pemberian nasihat adalah metode paling umum digunakan oleh orang tua yang berada di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal dalam menanamkan nilai-nilai agama karena menurut mereka pemberian nasihat dan arahan yang baik kepada anak akan sangat membekas di dalam diri anak dan akan menjadikan anak memiliki tingkah laku yang baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Keluarga untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal yaitu memiliki keluarga yang harmonis, berada dalam lingkup Pergaulan yang sehat, serta memiliki Lingkungan Tempat Tinggal yang baik. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal yaitu anak berada dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis, status sosial ekonomi yang rendah, anak memiliki Pergaulan yang tidak sehat serta berada di lingkungan tempat tinggal yang penuh dengan pengaruh buruk

PEMBAHASAN

Upaya Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Keluarga

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Thoha, 1996).

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa orang tua yang berada di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal selalu memberikan kebiasaan-kebiasaan positif kepada anak-anaknya dalam hal penanaman nilai agama Islam. Hal ini sangat penting dilakukan agar para anak terbangun suatu kebiasaan positif dikehidupannya.

Penanaman nilai-nilai religius adalah proses atau caranya, perbuatan menanamkan konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat.

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada nilai-nilai agama dalam siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai agama tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain (Muslich, 2011).

Mohammad Fadlil Al-Jammaly yang dikutip dari buku Khoiron Rosyadi menjelaskan mengenai tujuan penanaman nilai religius yang diambil dari Al-Qur'an ada enam poin, yaitu:

1. Mengangkat taraf akhlak manusia berdasarkan pada agama Islam yang diturunkan untuk membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang telah dibuat Allah baginya.
2. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia, berdasarkan pada agama Islam yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang di ridhai Allah baginya.
3. Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan aqidah dalam pengabdian semata-mata bentuk kepatuhan yang ikhlas kepada Allah.
4. Memelihara bahasa dan kesusastraan Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, dan sebagai jalan

bagi orang yang ingin memahami Al-Qur'an dan mempelajari syariah dan hukum-hukumnya.

5. Menghapuskan khurafat yang bercampur dengan hakikat agama, menyebarkan kesadaran islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya.
6. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang disetujui dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, menanamkan toleransi terhadap penganut agama Allah, menanamkan kepercayaan agama yang benar. Sebab perpaduan tanah air tidak akan kokoh tanpa kepercayaan agama yang baik. (Rosyadi, 2009).

Untuk mengukur seseorang itu menunjukkan nilai-nilai religius atau tidak, dapat dipahami dari karakteristiknya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator nilai-nilai religius seseorang, diantaranya:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- c. Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- e. Akrab dengan kitab suci.
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide (Muhammad Alim, 2006).

Dari tujuh indikator nilai-nilai religius di atas, dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius karena tujuan utamanya yaitu membina kepribadian siswa agar menjadi manusia yang taat melaksanakan ajaran agama.

Aspek Keimanan atau akidah dan ibadah serta akhlak dalam keluarga sangat menentukan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena keluargalah pertama kali yang dapat memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Selain itu lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi perkembangan anak. Apabila suasana pada lingkungan keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Jika sebaliknya, maka pertumbuhan anak tersebut akan terhambat. Maka dari itu proses pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam lingkungan keluarga (Dasopang, 2020).

Keluarga adalah unit yang kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan mempunyai peranan penting (Hasbullah, 2015). Keluarga merupakan unit yang terkenal peranannya sangat besar karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat, proses untuk mengetahui nilai-nilai yang di anut untuk pertamakalinya diperoleh dalam keluarga (Mahmud, Gunawan, & Yulianingsih, 2013).

Tidak perlu dipertanyakan lagi seberapa besar peran ibu dalam keluarga dan dalam mendidik anak-anaknya. Walau masih bersifat tidak langsung (*indirect education*), ibu telah memainkan peran yang sangat penting ketika sang anak masih berada di dalam kandungan.

Ayah adalah pemimpin keluarga, sosok ayah harus menghadirkan nuansa kedamaian, ketenangan, dan kasih sayang bagi setiap anggota keluarga. Ayah dianggap sebagai orang yang paling memiliki kewajiban untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemenuhan materi karena dinilai paling memiliki kekuatan atau kemampuan lahiriah yang berguna untuk menggali setiap sumber kekayaan yang berada di sekitarnya.

Peran ibu lebih menonjol pada kelembutan dan kekuatan perasaan yang bersifat batiniah. Dua hal ini merupakan senjata yang sangat ampuh untuk mendidik dan mengasih anak-anaknya. Oleh karenanya, ia sangat cocok mendapat peran sebagai madrasah bagi keluarganya. Dengan kelebihan kasih sayang yang dimilikinya, diharapkan si anak akan tumbuh dalam balutan kedamaian dan memahami rasanya dicintai dan disayangi (Zairul Haq & Fatimah, 2015).

Tugas dan tanggung jawab utama orang tua adalah menanamkan keimanan kepada diri anak nya. Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya, melalui peneladanan dan pembiasaan yang meneladankan dan membiasakan tentulah kedua orang tua anak tersebut.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu. Karena itu, peneladanan sangat perlu. Misalnya, ketika akan makan ayah membaca basmalah, anak-anak menirukan itu. Tatkala orang tuanya salat, anak juga diajak salat, sekalipun mereka belum mengetahui cara dan bacaannya (Tafsir, 1996).

Secara garis besar, bila dibutiri maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan

pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat (Djamarah, 2004).

Orang tua memiliki kewajiban untuk menjalankan peranannya di dalam membimbing pelaksanaan ibadah shalat pada anak agar kelak menjadi orang yang senantiasa memelihara shalatnya dengan baik. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak cukup hanya menyediakan harta secara berkecukupan atau bahkan berlimpah ruah, akan tetapi di prioritaskan kepada masa depan pendidikan anak-anak terutama pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai religiusitas (Amin, 2007).

Secara bahasa kesadaran berasal dari kata “sadar” yang berarti insaf, ingat kembali, dan bangun. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesadaran adalah keadaan atau hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang (Kamus besar bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Agama berasal dari kata “*al-Din*”, menurut Quraish Shihab, dalam bahasa arab terdiri dari huruf dal, ya, dan nun. Dari huruf-huruf ini bisa dibaca dengan *dain* yang berarti hutang, dan dengan *Din* yang mengandung arti agama, menguasai, menundukkan, patuh, kebiasaan, dan hari kiamat. Ketiga arti tersebut sama-sama menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti, dan disegani oleh pihak kedua. Dalam agama, Tuhan adalah sebagai pihak utama yang lebih tinggi daripada manusia (Gholib, 2006). kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktivitas agama.

Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi. Dengan adanya kesadaran agama dalam diri seseorang yang akan di tunjukkan melalui aktifitas keagamaan, maka munculah pengalaman beragama. Adapun yang di maksud dengan pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (alamiyah) nyata (Ramayulis, 2016).

Ciri-ciri Kesadaran Beragama

- a. Diferensiasi yang baik
- b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis
- c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif
- d. Pandangan hidup yang komprehensif
- e. Pandangan hidup yang integral
- f. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Faktor-Faktor Yang Mendukung Kesadaran Beragama

Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa.

Remaja adalah Priode peralihan perkembangan dari anak-anak ke masa dewasa, yang di mulai sekitar usia 10–12 tahun dan berakhir pada usia 18–21 tahun remaja memiliki keragaman yang sangat tinggi variasi etnis, kultur, sejarah, dan jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan gaya hidup mencirikan perjalanan hidup mereka.

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (dependen) terhadap orang tua kearah kemandirian (independen), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf, 2006).

Pada dasarnya berupaya untuk mendorong, mengusahakan terjadinya perubahan perilaku. Perilaku adalah manifestasi keadaan mental atau jiwa. Bila kita menghadapi remaja yang acuh tak acuh atau tidak mau melakukan ajaran agama tindakan yang merugikan masyarakat maka perhatian tidak cukup hanya ditujukan kepada perlakuan atau tindakan itu saja tapi yang perlu diperhatikan adalah penggerak atau pendorong (motivasi) terjadinya perilaku itu.

Suatu tantangan lain adalah bagi remaja yang telah terbiasa dengan penilaian tertentu terhadap dirinya, maka sekalipun sudah ada perubahan dalam jiwanya artinya dia sudah dapat menerima ajaran Islam namun untuk merealisasikannya perubahan itu dalam sikap hidup dan

tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari masih diperlukan proses dan dorongan yang lebih kuat baik dari dirinya sendiri maupun lingkungan.

Hal itu disebabkan pada diri remaja ada semacam kekhawatiran akan ditawarkan atau dikucilkan dari pergaulan dengan teman-teman selama ini. Keadaan ini berlaku pada remaja karena dalam perkembangannya remaja sangat memerlukan teman sebaya yang diharapkan dapat memberikan penghargaan kepadanya. Di samping itu remaja juga sangat peka dengan penilaian dan kritik yang ditujukan kepadanya (Nasution, 2014).

Faktor Pendukung Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Keluarga untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja

1. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Keluarga untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja
 - a. Keharmonisan dalam Keluarga
 - b. Lingkungan Sekolah
 - c. Lingkungan Masyarakat
2. Faktor Penghambat Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Keluarga untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja
 - a. Kondisi keluarga yang berantakan
 - b. Status sosial ekonomi orangtua yang rendah
 - c. Lingkungan tempat tinggal
 - d. Penggunaan smartphone yang berlebihan

KESIMPULAN

Metode penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal dilakukan dengan menerapkan beberapa metode keagamaan, yaitu: metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan metode hukuman.

Faktor pendukung penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal yaitu memiliki keluarga yang harmonis, berada dalam lingkup Pergaulan yang sehat, serta memiliki lingkungan tempat tinggal yang baik. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal yaitu anak berada dalam kondisi

keluarga yang kurang harmonis, status sosial ekonomi yang rendah, anak memiliki Pergaulan yang tidak sehat serta berada di lingkungan tempat tinggal yang penuh dengan pengaruh buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Gholib, (2006). *Studi Islam (Pengantar Memahami Agama Al-Qur'an, Al-Hadis, Dan Sejarah Peradaban Islam)* . Jakarta: Faza Media.
- Ahmad Tafsir, (1996). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga / Editor, Ahmad Tafsir*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Alfurqan, A. (2015). Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya.
- Arif Ariansyah, (2022). "Dunia Remaja." *Http://Darsanaguru.Blogspot.Com/2008/04 Dunia Remaja Html*.
- Asmaun Sahlan, (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2)..
- Dasopang, M. D, (2020), Pola penanaman karakter mulia terhadap anak didik dalam keluarga berdasarkan nilai yang terkandung dalam hadits. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(1), 117-132.
- Fajri, N., & Alfurqan, A. (2021). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di Sekolah Dasar. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(2), 84-92.
- H. M. Chabib Thoha (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H. Mahmud, Heri Gunawan, & Yuyun Yulianingsih, (2013). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua Dan Calon..* Jakarta: Akademia Permata.
- Hasan Langgung, (1995). *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*. Jakarta: Al Husna Zikra.
- Hasbullah, (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Hendi Suhendi, & Ramdani Wahyu, (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia / Departemen Pendidikan Nasional*. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khoiron Rosyadi, (2009). *Pendidikan Profetik* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong, M.A, (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab, (2017). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang : Lentera Hati.
- Masnur Muslich, (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

- Miftahul Janad, (2016), "REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM." *Jurnal Psikoislamedia* 1(1): 2503–3611.
- Muhammad Alim, (2006), *Pendidikan Agama Islam* . Ed. Danis Wijaksana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Makki Nashr, & Al-Juraisy, (2016). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: Fathan Prima Media.
- Muhammad Zairul Haq, & Sekar Dina Fatimah, (2015). *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh Dan Salehab*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nasution. S, (2014). Perkembangan remaja: suatu tinjauan psikologis. *DARUL'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 2(1), 74-85.
- Ramayulis, (2016). *Psikologi Agama* . Jakarta: Kalam Mulia.
- Rulam Ahmadi, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samsul Munir Amin, (2007). *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* . Jakarta: Amzah.
- Sri Lestari, (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* . Jakarta: Kencana.
- Suharsimi Arikunto, (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanti, N., & Alfurqan, A. (2022). Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Facebook terhadap Akhlak Ibu-Ibu Rumah Tangga di Kampung Durian Kandang. *AS-SABIQUN*, 4(5), 1362-1374.
- Syaiful Bahri Djamarah, (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga : (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf L.N, (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* . Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Umi Istiqomah, (2003). *Upaya Menuju Generasi Tanpa Merokok* . Suraharja : CV. Seti-Aji.
- Wina Sanjaya, (2021). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur* . Jakarta: Kencana.
- Yudrik Jahja, (2011). *Psikologi Perkembangan* . Jakarta: Kencana.
- Zulhaini, Z. (2019). Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 1-15..